

## Deformalisasi kurikulum pendidikan Singapura dalam film *How To Bury A Dead Cat*

Deddy Setiawan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

### ABSTRAK

*How To Bury A Dead Cat* (2019) merupakan film pendek Singapura yang menjadi domain deformalisasi dari kurikulum pendidikan di Singapura. Film memiliki peran penting dalam mewujudkan fenomena, bagaimana deformalisasi kurikulum ini menghasilkan domain fenomena yang berbeda dari domain formal yaitu sekolah. Penelitian ini menjelaskan bagaimana film *How To Bury A Dead Cat* di bangun sebagai domain deformalisasi kurikulum pendidikan Singapura dan mengapa domain film ini menampilkan bentuk-bentuk deformalisasi dalam penyampaian tindakan berdasarkan kurikulum. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif pada media film Burhan Bungin dengan menggunakan analisis yang dipakai untuk meneliti suatu dokumen yang dapat berupa simbol, gambar atau sebagainya dalam memahami suatu konteks budaya atau konteks sosial tertentu. Analisis simbol dan gambar dan konteks sosial pada film *How To Bury A Dead Cat* menghasilkan penjelasan bahwa film kurikulum *Civic and Moral Education* (CME) terindikasi di dalam film sebagai bentuk aktualisasi dari rumah produksi dalam pembuatannya yang tak terlepas dari kebutuhan yang belum terpenuhi dari adanya kurikulum pendidikan di Singapura dalam menyampaikan pesan-pesannya. Lembaga produksi atau rumah produksi yang membuat film juga memanfaatkan fenomena sosial yang terdapat di Singapura dan di lembaga pendidikan dan mengubahnya menjadi produk komoditi yang memiliki daya tukar. Hal ini juga membangun citra sebuah lembaga produksi yang bisa dipandang sebagai lembaga yang menyediakan domain deformalisasi pembelajaran formal yang dilakukan oleh sekolah.

**Kata-kata Kunci:** Deformalisasi; film; kurikulum; domain; komoditi

### *Deformalization of Singapore's education curriculum in Film *How To Bury A Dead Cat**

### ABSTRACT

*How To Bury A Dead Cat* (2019) is a Singaporean short film that is the domain of deformalization of the education curriculum in Singapore. Film has an essential role in realizing phenomenology, producing a phenomenological domain different from the formal domain. This study explains how the short film was built as a domain of deformalization in the Singapore education curriculum and why this film's domain presents forms of deformalization in the delivery of actions based on the curriculum. This study uses qualitative analysis of Burhan Bungin's Film Media by using the analysis used to examine a document in the form of symbols, images, or so on in understanding a particular cultural context or social context. The analysis of symbols, images, and social contexts in the film *How To Bury A Dead Cat* resulted in this film's *Civic and Moral Education* (CME) curriculum being a form of actualization of the production house in its manufacture. This is inseparable from the unmet needs of the education curriculum in Singapore in conveying its messages. Production houses that make films also take advantage of social phenomena found in Singapore and educational institutions and turn them into commodity products with exchangeability. This situation also builds the image of a production institution that can be seen as an institution that provides the deformalization of formal learning carried out by schools.

**Keywords:** Deformalization; film; curriculum; domain; commodity

---

**Korespondensi:** Deddy Setiawan, S.Hum. Universitas Padjadjaran. Jl. Ir. Soekarno Km.21 Jatinangor, Kab. Sumedang 45363. Email: [deddy20002@mail.unpad.ac.id](mailto:deddy20002@mail.unpad.ac.id)

**Submitted:** February 2022, **Revised:** June 2022, **Accepted:** June 2022, **Published:** September 2022

ISSN: 2548-687X (printed), ISSN: 2549-0087 (online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/ptvf>

Register with CC BY NC SA license. Copyright © 2022, the author(s)

## PENDAHULUAN

Deformalisasi dalam filsafat mengarah pada penemuan fenomenologis berupa wujud terobosan (Boynik, 2015). Husserl berpendapat deformalisasi merupakan tindakan instuitif yang memenuhi atas karakteristik penandaan formal simbolis dan merupakan tindakan logis yang sengaja dibuat (Painter, 2012). Tindakan ini tidak terlepas dari fenomena yang sering disebut sebagai bagian dari konsep formal. Fenomena tersebut biasanya dijaga oleh sesuatu yang mendominasi untuk membedakan suatu yang formal dengan bentuk tidak formal yaitu deformalisasi. Deformalisasi juga disebut sebagai bentuk konsolidasi yang melepaskan formalitas.

Deformalisasi memiliki peran penting dalam mewujudkan fenomenologi, bagaimana deformalisasi ini menghasilkan domain fenomenologis yang berbeda. Kaitan hal tersebut tentu saja dengan pandangan yang standar tentang masalah ini. Husserl, menekankan ketika formal dideformalisasi dan hal tersebut dibantu oleh struktur formal yang memiliki fungsi sebagai petunjuk dalam memandu proses metodis deformalisasi (Bueger, 2021). Fenomenologi formal yang tidak luput dari deformalisasi adalah pembelajaran kurikulum pendidikan atau sekolah. Tulisan ini menekankan untuk melihat bagaimana kurikulum dideformalisasi melalui

domain yang berbeda. Formalnya domain pembelajaran kurikulum dilakukan di ruangan kelas-kelas sekolah, tetapi dalam masalah ini proses deformalisasi melalui domain lain seperti film. Deformalisasi kurikulum ini sebenarnya bila dilihat memiliki maksud untuk mendorong pengembangan pendidikan massa. Pendidikan massa merupakan bentuk deformalisasi pendidikan (Bueger, 2021). Di Wilayah Asia Tenggara lebih tepatnya negara Singapura, terdapat kurikulum formal tentang kerukunan rasial dan agama yang diajarkan melalui mata pelajaran wajib "*Civics and Moral Education*" (CME) yang sepertinya dideformalisasi oleh film berjudul *How to Bury A Dead Cat*.

Film merupakan media massa yang dalam upayanya menjalankan fungsi-fungsinya, yakni penyebaran informasi, hiburan, pendidikan dan mendorong dalam dunia industri kreatif. Dengan hal tersebut film memiliki kemampuan persuasif kepada khalayak yang menontonnya (Rachmaria, 2020). Film merupakan alat yang sangat efektif dalam menyebarkan tujuan pembuat film kepada penontonnya yang berupa hiburan atau sesuatu yang mendidik. Kemampuan film dalam menampilkan audio visual juga merupakan ciri khasnya sendiri dan efektif dalam mengkomunikasikan berbagai bentuk karya yang memiliki makna-makna kehidupan, sosial dan budaya. Film mampu menyampaikan topik-topik yang berat dengan

wujud ringan dan mudah dipahami oleh penontonnya .

Mewujudkan deformalisasi memerlukan *framing* pada isu-isu yang diangkat di dalam film. *Framing* menjadikan bentuk identik atau ke khasan suatu produksi media salah satunya film. Mengutip pendapat Shoemaker & Reese di dalam penelitian yang ditulis oleh Rachmaria, menyebutkan bahwa hasil produksi dipengaruhi oleh lima hal, yaitu (1) Individu pelaku media, (2) Rutinitas dari media, (3) Organisasi penggerak media, (4) Institusi yang menaungi media dan (5) Sistem sosial dimana media tersebut (Rachmaria, 2020). Setiap media memiliki kebijakannya masing-masing atas bentuk ciri khas karya yang diproduksi. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana media melihat fenomena-fenomena yang terjadi di tatanan realitas dan memilih nya sebagai isu yang akan diangkat atau dikaryakan.

Konsep *framing* berguna dalam menjalankan proses seleksi dalam hal-hal apa yang ditampilkan dalam suatu karya yang akan diproduksi. Hal ini kaitannya dengan kelanjutan penempatan fakta realitas dan opini yang akan ditampilkan tentunya penempatan tersebut menonjolkan aspek-aspek dari isu utama tertentu yang mendapatkan alokasi tempat yang banyak daripada isu-isu lainnya. Framing juga berguna dalam menekankan bagaimana cara mengkomunikasikan dengan menampilkan

bagian-bagian penting dari realitas ke dalam bentuk media yaitu film (Abdullah & Permana, 2020).

Bentuk pengkomunikasian ini mencolok dalam sebuah karya dan biasanya di dalam film akan menampilkan adegan-adegan yang hampir serupa guna berhasilnya penyampaian pesan yang dimaksudkan. Cara tersebut mempermudah khalayak seperti penonton mencerna, memperhatikan dan menafsirkan skema-skema yang ditampilkan dengan skema-skema di kehidupannya. Hal ini tidak terlepas fungsi film sebagai interaksi antara pembuat film dan penerimanya yaitu penonton (Wibowo, 2013).

*Framing* di lain fungsi juga dapat mempengaruhi apa pemikiran penonton dan menghasilkan sebuah opini yang berujung pada pengaruh sikap atau tindakan individu yang menonton dari sebuah produk media yaitu film (Abdullah & Permana, 2020). Model interaktif digunakan untuk konstruksi suatu realitas ini memiliki singgungan utama untuk mengkonseptualisasikan framing sebagai teori yang disebut efek media. Peran yang dimainkan khalayak dan media massa dalam pendekatan konstruktivis ini memerlukan penelitian pada berbagai tingkat analisis. Menghubungkan analisis tingkat makro dan tingkat mikro bukan merupakan sesuatu yang baru dan hal ini telah dirumuskan sebagai kajian dalam disiplin

keilmuan lain seperti sosiologi, psikologi sosial dan psikologi politik (Sayad, 2016). Untuk komunikasi massa, analisis multilevel dapat disistematisasikan dengan menggunakan model metateoretis untuk analisis antara level dan dalam level dan mengetahui hubungan analisis tingkatan mikro hingga makro (Sayad, 2016).

Penelitian yang menggunakan analisis Framing sudah banyak menjawab hubungan analisis di tingkatan mikro hingga makro. Salah satunya penelitian yang ditulis Oleh Netty Sswanti yang berjudul Analisis Framing Media dalam Studi Komparatif Media Online “CNN” dan “Kompas” terkait Fenomena Kemanusiaan di Al-Aqsa. Penelitian tersebut menghasilkan jawaban bahwa dua media online CNN dan Kompas memiliki pandangan yang berbeda mengenai fenomena kemanusiaan di Al-Aqsa dan memrepresentasikan bahwa setiap media memiliki kepribadian tertentu dengan Negara asal media tersebut, semua hal tersebut karena banyak dipengaruhi oleh ekonomi politik internasional dan kepentingan dari media-media tersebut.

Kurikulum mengenai kerukunan rasial dan agama yang terdapat pada CME tidak terlepas dari komponen manusia di Singapura yang multi-etnis. Sebagai negara yang berdaulat sejak 1965 dengan lebih dari 5 juta penduduk yang terdiri dari Etnis Cina, Melayu, India (Mirvahedi, 2021) dan etnis lainnya serta

kepercayaan penduduknya juga beragam terdiri dari Buddha, Muslim, Nasrani, Tao dan Hindu (Tan, 2012). Sementara bahasa melayu sebagai bahasa nasional dan juga bahasa lainnya diakui sebagai resmi negara yaitu Mandarin dan Tamil, dan bahasa Inggris diberikan status *franca* (Mirvahedi, 2021). Perihal agama keyakinan tidak ada yang resmi diakui karena pemerintah Singapura memilih kebebasan beragama pada konsep negaranya.

Pemerintah Singapura memanfaatkan pendidikan formal yaitu sekolah sebagai menanamkan konsep kerukunan rasial dan agama dengan pemahaman multikulturalisme. Kurikulum formal, melalui mata pelajaran Wajib “*Civics and Moral Education*” mengajarkan kerukunan rasial dan agama pada tingkatan sekolah dasar dan menengah. Berdasarkan premis yang terdapat di dalam kurikulum menerangkan perilaku individu dipandu oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. CME mempunyai tujuan untuk membantu siswa mengetahui beberapa kebiasaan, tradisi, dan kepercayaan dari berbagai ras di Singapura. Hal ini untuk menunjukkan keterampilan relasi antar pribadi yang baik dengan orang-orang dari ras yang berbeda, kemampuan yang berbeda dan kepercayaan yang berbeda juga. Selain hal yang telah disebutkan tersebut, hal lain seperti menghormati orang-orang dari kelompok ras yang berbeda dan budaya mereka masuk ke

dalamnya (Baildon et al., 2016). Penerapan pada sekolah dasar kelas 4-6 akan menunjukkan penghormatan siswa dalam menghargai kepercayaan, adat, dan tradisi dari ras yang berbeda. Demikian pula, kerukunan disorot dalam silabus CME di tingkat menengah. Setelah menyelesaikan program CME, siswa harus berkomitmen untuk menjaga kerukunan ras dan agama bangsa (Baildon et al., 2016). Salah satu modul CME adalah *Community Spirit* dengan tujuan menumbuhkan rasa memiliki dan peduli terhadap komunitas, serta apresiasi budaya dan agama (CPDD, 2007). Selain CME, siswa juga belajar tentang multirasialisme melalui mata pelajaran lain dan kegiatan sekolah. Seperti, siswa Tionghoa belajar tentang tradisi dan adat Melayu dan India selama pelajaran bahasa-bahasa ibu (Mirvahedi, 2021).

Dominasi pengajaran budaya di permukaan juga terlihat dalam pendekatan pedagogis untuk pengajaran multirasialisme di CME. Dikenal sebagai pendekatan fenomenologis yang memiliki tujuan dalam memperkenalkan siswa mengenai berbagai sistem kepercayaan dengan cara yang informatif dan objektif (Tan, 2012). Misalnya, buku teks Sekunder 3 CME memperkenalkan siswa pada kebiasaan penting dan aturan perilaku yang berlaku untuk berbagai kelompok ras dan agama di Singapura. Tujuannya adalah untuk membantu siswa untuk peka di dalam interaksi mereka

dengan orang-orang dari ras dan agama lain serta menumbuhkan kerukunan dan niat baik di antara mereka. (CPDD, 2007). Kurikulum pembelajaran sekolah yang telah dijelaskan, semuanya disajikan secara formal oleh pemerintah Singapura melalui pembelajaran dan kegiatan di dalam domain formal yaitu sekolah.

*How To Bury A Dead Cat* merupakan film pendek Singapura yang dirilis pada tanggal 22 Agustus 2019 dan disutradarai oleh Kaizer Thng (*How To Bury A Dead Cat*, n.d.). *How to Bury A Dead Cat* berpusat pada empat orang anak dari berbagai etnis yang memiliki kegiatan di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka dan harus menemukan cara mengubur kucing yang ditemukan mati di dekat taman bermain. Dalam perjalanan cerita masing-masing anak belajar budaya dan agama lain dengan ramah saat mereka dalam kebingungan dengan ajaran yang diturunkan dari orang tua mereka. Bertukar dan mempertanyakan metode mana yang merupakan cara untung menguburkan kucing yang mati. Di akhir film, orang tua mereka yang khawatir, pergi mencari mereka dan menemukan anak-anak mereka menangis dan sedih atas rasa kehilangan kucing di kantor polisi. Orang tua, setelah banyak diskusi, memutuskan untuk mengesampingkan perbedaan mereka dan menggabungkan semua ornamen mereka bersama-sama sambil mengubur kucing mati

demikian kebahagiaan anak-anak mereka. Tujuan penelitian ini berpusat dalam menjelaskan bagaimana film *How To Bury A Dead Cat* ini menjadi domain deformalisasi kurikulum pendidikan Singapura dan menjelaskan juga domain film ini sebagai medium yang menampilkan bentuk deformalisasi dalam penyampaian tindakan visualisasi berdasarkan kurikulum pendidikan Singapura. Melalui simbol-simbol dan narasi yang tak terlepas dari struktur formal dan kaitannya dengan kurikulum pendidikan Singapura terkhusus mengenai kurikulum rasial dan agama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif pada media yang menurut Burhan Bungin analisis ini dipakai untuk membedah suatu dokumen yang dapat berupa gambar, simbol, gambar atau sebagainya. Memahami bentuk konteks dari budaya atau konteks sosial tertentu (Bungin, 2015). Perkembangannya narasi atau audiovisual yang berbentuk film terekam dalam bingkai kamera. Bungin pun menekankan kembali bahwa dokumen melalui analisis kualitatif ini merupakan wujud representasi simbolik yang terekam. Analisis ini digunakan dengan tujuan memahami makna, signifikansi dan hubungannya dengan fenomena budaya atau sosial tertentu (Bungin, 2015).

Selanjutnya penggunaan pisau bedah pendekatan Edelman yang menjelaskan bahwa *framing* dapat disamakan dengan klasifikasi yang merupakan wujud atau bentuk abstraksi dari fungsi pikiran. Pengklasifikasian sendiri menolong manusia dalam memahami suatu realitas dalam wujud bentuknya beragam dan tidak beraturan untuk dijadikan realitas dalam memahami makna (Samsudin, 2020). Penonton biasanya tidak menyadari adanya dikte dalam dirinya melalui sudut pandang yang tidak terpikirkan, sehingga penonton tidak memikirkan dari bentuk dimensi lain. Bentuk konstruksi realitas dipengaruhi beberapa faktor seperti *internality* dan *externality*, oleh para pihak yang menggunakan bahasa dan mengatur fakta atau biasa disebut dengan istilah *framing* (Siswanti, 2019).

Bungin, menyatakan kembali bahwa jenis gambar bergerak haruslah memperhatikan beberapa elemen seperti: (1) *Context* atau situasi sosial di seputar sesuatu yang akan diteliti seperti gambar, simbol atau teks, (2) Proses yaitu media atau isi yang terkandung dalam film dikreasikan dalam aktualisasi dan diorganisasikan, dan (3) *Emergency*, yaitu sebuah proses makna dari suatu pesan dengan proses interpretasi atau sudut pandangnya. Pamerla J, Shoemaker dan Reese (Shoemaker & Reese, 2013) terlihat adanya gesekan dalam memahami realitas bentuk atau maksud isi media melalui beberapa

point berikut yang berupa: (1) Latar belakang dari awak media, (2) Rutinitas yang dilakukan oleh media-media, (3) Struktur organisasi, (4) kekuatan atas extramedia yang berupa lingkungan sosial, budaya, politik, hukum, agama, dan 5) Ideologi (Bungin, 2015).

Melalui *screening* abstraksi video untuk menyajikan seluruh video dalam bentuk informasi yang ringkas mengenai framing. Proses tersebut mengidentifikasi adegan (*key-frame*) untuk mewakili isu yang di tampilkan yaitu kerukunan rasial dan agama. Selanjutnya dengan analisis struktur yang melibatkan pendeteksian batas temporal dan mengidentifikasi segmen video yang bermakna. Analisis isi ini mengenai batas komposisi temporal, yakni merupakan urutan atau cerita di dalam film yang terdiri dari adegan-adegan. Sebuah adegan terdiri dari serangkaian *shoot camera* yang dalam penomorannya berurutan lalu dikelompokkan bersama dengan mempertimbangkan jenis *Shoot (size)*. Jenis *shoot size* ini akan memperlihatkan bagaimana lembaga produksi film menggunakan teknik pengambilan gambar dalam mendorong pembentukan domain deformalisasi kurikulum pendidikan Singapura.

Setelah itu juga melihat unsur lain mengenai *tune* warna yang memiliki artinya sendiri-sendiri dalam penerapan di dalam film, hal ini juga ditinjau melalui konteks sosial yang kaitannya

dalam isu-isu yang di tampilkan dalam film. Selanjutnya dalam mengetahui pesan-pesan dan makna yang di sampaikan dalam film *How To Bury A Dead Cat*, meninjaunya dengan simbol-simbol yang ditampilkan dan menonjol di setiap adegan-adegan dalam film dan disandingkan dengan isi modul pembelajaran di kurikulum pendidikan Singapura yang kaitannya dengan pelajaran kerukunan rasial dan agama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *How To Bury A Dead Cat* dalam penulisan masuk ke dalam klasifikasi film ber genre fiksi. Film genre ini merupakan sebuah film yang diproduksi menggunakan dasar ide yang dicetuskan dari penulis suatu naskah film (Pertiwi & Yusril, 2019). Film fiksi ini dapat berupa bentuk yang berasal dari imajinasi penulis naskah yang murni, rekaan hasil dari ide-ide, dan kadang tidak memiliki dasar yang kronologis atas biasa disebut dengan istilah realitas murni (Pertiwi & Yusril, 2019). Pratista dalam bukunya berjudul “memahami film” (Pratista, 2008) menyatakan bahwa film fiksi terikat oleh plot. Hal ini dapat dilihat dari segi ceritanya. Film fiksi memfungsikan suatu rekaan yang adanya diluar peristiwa sesungguhnya serta memiliki sesuatu yaitu fragmen yang dirancang sedemikian rupa di proses awal (Lestari, 2019). Film fiksi

berdiri ditengah-tengah nyata dan abstrak, lalu dalam segi naratif maupun sinematik juga sering menggunakan pendekatan dokumenter. Pratista juga berpendapat mengenai metode yang digunakan perihal mengklasifikasi suatu film dengan melihat jenis landasan aliran di dalamnya, seperti drama, horror, aksi, musikal dan lain-lain (Pratista, 2008). Film pada hakikatnya dapat dinilai melalui isi cerita dan selanjutnya membagi serta memasukinya ke genre tertentu. Perkembangan film mendorong juga perkembangan dalam kategori-kategori genre yang lahir dari selera masyarakat yang mewakilinya (Karolina et al., 2020). Durasi film yang berisi cerita fiksi pada umumnya memiliki durasi relatif pendek di bawah 60 menit (Kabadayi, 2012). Melihat berbagai pertimbangan di atas film *How To Bury A Dead Cat* masuk ke dalam film fiksi karena bersifat rekaan ide dan berdasarkan realitas murni serta memiliki durasi film belasan menit atau biasa disebut dengan film pendek.

Film pendek merupakan suatu lab percobaan atau batu loncatan bagi industri film untuk memproduksi film panjang. Proses produksi membutuhkan perencanaan. Perencanaan tersebut, seperti, *Script Breakdown* yang memuat perihal informasi yang ditujukan dalam pembentukan adegan yang berada di dalam film, meliputi; *date, script version date, production company, breakdown page no, title,*

*page count, location on set, scene no, int/ext, day/night, description, cast, wardrobe, extras/ atmosphere, make up/hair do, stunt, vehicles/ animal, props, set dressing, sound effect, musik, special equipment, production notes* dan agenda shooting yang berupa kumpulan kegiatan, lokasi berlandaskan waktu (Kabadayi, 2012).

Film *How To Bury A Dead Cat* di unggah di platform youtube yang masuk ke dalam platform media massa karena dengan mudah mengkomunikasikan (akseibilitas) pesan-pesan yang ada dalam film pendek tersebut (Su et al., 2015). Dasarnya peran film juga tidak terlepas dari proses perkembangan komunikasi massa yang bermaksud menyampaikan suatu pesan (Karolina et al., 2020). Terdapat satu teori yang kaitannya dengan komunikasi massa. Teori tersebut menjelaskan bahwa proses komunikasi yang tereletak pada tingkatan masyarakat luas dapat diidentifikasi dan ditentukan ciri khas institusional. Pesan yang berada dalam penyampaian merupakan komoditi atau produk yang mempunyai nilai yang dapat ditukar antara pengirim maupun penerima. Biasanya lebih ditekankan dan dominan pada satu arah (Hughes et al., 2016). Film yang masuk ke dalam bagian dari kelompok media massa memiliki peran sebagai sarana tranfer penyebaran komunikasi dan juga penggunaan lainnya untuk menyebarkan bentuk hiburan, bentuk sajian cerita, peristiwa, bentuk musik

dan penyebaran bentuk-bentuk lainnya kepada masyarakat luas.

Film *How To Bury A Dead Cat* ini memiliki karakteristik sebagai bentuk barang komoditi yang dibuat dengan alasan keuntungan di dalam pasar ditujunya. Hal ini belum cukup mampu dalam merangkul permasalahan yang ada di dalamnya. Melihat perkembangan sejarah, film memiliki tiga hal fungsi seperti: (1) Film sebagai propaganda, dalam hal ini film sebagai alat dalam mengupayakan pencapaian suatu tujuan tingkat nasional dan masyarakat. Film dapat dikatakan tidak terlepas kaitannya dengan pandangan yang memiliki penilaian bahwa film ini memiliki cakupan seperti realisme, emosional, popularitas dan bahkan pengaruhnya. Unsur-unsur bauran pesan dengan hiburan sudah ada lama penerapannya di dalam kesusastraan dan drama tetapi unsur yang diterapkan pada film bisa dikatakan lebih sempurna jika dibandingkan dengan teater melihat segi cakupan penonton yang tanpa menghilangkan kredibilitasnya. (2) Film memunculkan *genre* seperti drama, dokumenter, doku drama dan *genre* lainnya. (3) Film memunculkan juga dokumentasi sosial, hal ini menunjukkan adanya unsur-unsur yang kaitannya dengan ideologi atau propaganda. Hal itu diselubungkan dalam sebuah film yang mulanya berasal dari fenomena yang tidak bergantung pada ada atau tidaknya bentuk kebebasan. Film *How To Bury A Dead Cat*

memberi penekanan pada fenomena dari keinginan pembuat film atau rumah produksi dalam merefleksikan kondisi masyarakat Singapura sendiri (Boynik, 2015).

Dalam hal ini film *How To Bury A Dead Cat* termasuk ke dalam produk komoditi yang memiliki daya tukar. Lembaga produksi atau rumah produksi swasta atau non pemerintah yang membuat film *How To Bury A Dead Cat* ini memanfaatkan fenomena sosial yang terdapat di Singapura dan di lembaga pendidikan formal Singapura seperti sekolah sebagai latar belakang film. Hal tersebut menjadikan Film ini termasuk ke dalam kategori kormesial karena dapat meraup keuntungan dengan memanfaatkan fenomena sosial di Singapura. Selain itu film ini secara tidak langsung mendorong ideologi-ideologi atau propaganda tertentu yang berkaitan dengan kerukunan rasial dan agama dalam isi kontennya.

Perihal pengkajian isi media, banyak penelitian yang menggunakan pendekatan teoritis. Film *How To Bury A Dead Cat* jika ditinjau melalui pandangan Gans dan Gitlin di dalam tulisan Scheufele (2015) mengelompokan dalam pendekatannya menjadi kategori-kategori seperti, (1) Berisikan refleksi realitas sosial, isi yang dimaksud mengarah pada sedikit atau tanpa adanya distorsi dari realitasnya. Pendekatan yang digunakan yaitu "*mirror*" yaitu apa yang disajikan oleh media adalah

perlakuan akurat mengenai tatanan sosial yang dituju kepada penontonnya. Kategori lainnya yaitu “*null effects*”. Kategori ini memuat isi yang menggambarkan atas kenyataan,, tetapi kenyataan ini juga merupakan hasil kompromi atau negosiasi antara penjual informasi ke media dan media yang membeli. Kompromi kemudian menjadi bagian dari refleksi realitas sosial luar dan realitas media itu bentuknya sendiri. (2) Berisikan suatu pengaruh oleh sosialisasi dan sikap para pekerja media. Pendekatan dalam hal ini bernama “*communicator centered*”, pendekatan ini ada kaitannya dengan faktor psikologi pelaku-pelaku penggiat media yang melingkupi profesionalitas sikap terhadap politik dan hal lainnya yang mempengaruhi pekerja media (Ahmad Toni & Fajariko, 2018). Memproduksi realitas sosial yang kaitannya dengan ikatan sosial, ide, atau perilaku yang “berbeda”. Sosialisasi dalam hal ini erat hubungannya dengan *background* pekerja media. Pekerja media yang dimaksudkan dalam hal ini adalah elemen pembuat film seperti produser, kameramen, penata cahaya, *editing* serta sutradara yang memiliki kuasa penuh dari suatu karya film. (3) Berisikan suatu pengaruh dari rutinitas yang diberikan dan terdapat pada isi media. Pendekatan ini kaitannya bahwa isi media dipengaruhi oleh pekerja media serta perusahaan yang mengorganisasikannya. Sebagai contoh bahwa sutradara film melalui

karyanya secara rutin dan bersambung dalam menampilkan representasi tema seperti politik, keluarga, sosial-budaya, pendidikan dan tema-tema lainnya yang dapat diangkat. (4) Berisikan sesuatu yang dipengaruhi oleh lembaga sosial dan bentuk tekanan lainnya. Pendekatan dalam hal ini berhubungan dengan faktor eksternal (luar diri) semisal pada sisi ekonomi. Kaitan lainnya dengan tekanan budaya dan di sini masyarakat mempengaruhi serta menentukan isi dari suatu media termasuk film. Permodalan yang terjadi di media ini menentukan produser sebagai penyandang dana. Produksi mendorong institusi lembaga seperti rumah produksi memberikan banyak referensi tentang isi atau konten yang dimunculkan dalam film. (5) Berisikan fungsi serta keberadaan posisi dari ideologi dan mempertahankan dari status *quo*. Pendekatan ini tak terlepas dari teori hegemoni yang beranggapan bahwa media mendapat pengaruh dari suatu ideologi pemilik kuasa masyarakat (Su et al., 2015). Media massa termasuk film di dalamnya secara konsisten membawa ideologi yang tak terlepas kaitannya dengan penguasa terutama penguasa ekonomi, karena siapa yang memiliki kekuasaan ekonomi maka penguasa tersebut dapat menanamkan modalnya dalam pembuatan film dengan mensyaratkan memasuki ideologi-ideologi tertentu (Bimantoro et al., 2021). Selain penguasa ekonomi terdapat kekuasaan yang kuat di masyarakat produksi

film ialah sutradara yang dalam praktiknya memiliki tanggung jawab atas material, moral dan hal lainnya yang kaitannya dengan suatu karya film. Sebagaimana pendidikan, organisasi, institusi yang pergesekkannya dengan siapa yang menaunginya perlu menyertakan ideologi dalam karya-karyanya (Su et al., 2015).

Media massa tidak terlepas dalam memaksakan dan mengangkat peristiwa atau isu yang ada beredar dan media massa. Media melakukan rekonstruksi dari citra umum yang diinginkan mengenai figur-figur tertentu (Shoemaker & Reese, 2013). Secara konstan media massa mewujudkan tampilan sesuatu objek dengan melalui berbagai pertimbangan seperti yang dapat diketahui dan dirasakan oleh setiap individu di dalam masyarakat luas. Penekan ini merujuk bahwa adanya pengaruh atas berbagai terpaan pesan yang di bungkus media demi mempengaruhi khalayak sebagai langkah merubah pemikiran baik dalam kognitifnya ataupun kebiasaanya (*behavior*). Kemudian media massa dalam pengemasan film menyoroti suatu kejadian yang timbul berupa aktivitas yang dianggap membantu. Bentuk film atau isu yang ada di dalamnya bergantung pada visi dan misi yang di bawa oleh rumah produksi sebagai lembaga yang bertanggungjawab untuk menentukan isu atau tema dalam sebuah karya film. Konteks pembicaraan individu yang terdapat di dalam media film dapat merubah

pandangan individu terhadap isu yang di angkat sebagai tema. Hal ini dapat dilakukan melalui cara penampilan tanda yang masuk sebagai bagian tampilan sekunder sebagai suatu pengemasan pesan (Su et al., 2015). Dengan hal ini individu berimbas dalam keterlibatannya dalam komunikasi massa yang dapat bercerita mengenai kejadian atau aktivitas yang terdapat di dalam aspek khususnya cerita film.

Aspek yang mempengaruhi individu diakibatkan pesan yang dikirim kan pada saat penerima pesan. Satu sama lain saling melimpahkan dalam proses pembagian makna dan komunikasinya. Aspek lainnya berwujud pengalaman dari individu-individu yang dikaitkan dengan pengalaman kolektif dalam seberapa jauh penerapannya, sejauh mana hubungan sumber pesan dan pengirim di posisikan lalu ditinjau dari pengirim dan penerima. Pegmimensi ini merupakan medium interaksi pengirim dan penerima sebagai timbal balik diantara keduanya (Su et al., 2015). Film dalam suatu proyeksi dan identifikasi yang merupakan proses identifikasi proyeksi. Penonton disini dapat mengidentifikasi dirinya sebagai kameramen. Proyeksi lain seperti hal yang kaitannya dengan emosional saat penonton berada di ruang film yang sedang tayang dan menganggap hal itu sebgai bagian dari hal yang logis. Proyeksi lainnya yaitu identifikasi imajiner, ketika penonton berada di salam

imajinatif tokoh yang terlibat.

Kurikulum kerukunan rasial dan agama di Singapura diadakan oleh pemerintah Singapura bertujuan untuk memajukan prinsip dan praktik multirasialisme melalui kurikulum sekolah formal dan informal. Dalam kurikulum formal, kerukunan ras dan agama diajarkan terutama melalui mata pelajaran wajib *Civic and Moral Education (CME)* di tingkat dasar dan menengah. Sangat membantu untuk melihat silabus CME untuk memahami pentingnya kerukunan ras dan agama dalam kurikulum pendidikan sekolah. Berdasarkan premis bahwa perilaku seseorang dipandu oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. CME bertujuan membantu siswa untuk mengetahui beberapa kebiasaan, tradisi, dan kepercayaan dari berbagai ras di Singapura, menunjukkan keterampilan antar pribadi yang baik dengan orang lain termasuk orang-orang dari ras yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula serta menghormati orang-orang dari kelompok ras yang berbeda dan budaya mereka (CPDD, 2000). Selain itu kurikulum informasi yang dimakdudkan kepada siswa sekolah dasar pada tingkatan yang lebih rendah (sekolah dasar tingkat 1 hingga 3) akan belajar bermain dengan teman dan tetangga dari ras lain dan menerima perbedaan dalam praktik dan kepercayaan dari ras lain. Sedangkan siswa sekolah dasar atas (sekolah dasar tingkat 4 hingga 6) akan menunjukkan sifat dan praktik

menghormati dan menghargai kepercayaan, adat dan tradisi dari ras dan kepercayaan yang berbeda (CPDD, 2000).

Demikian pula, multirasialisme disorot untuk silabus CME di tingkat menengah. Setelah menyelesaikan program CME, siswa harus berkomitmen untuk melestarikan kerukunan ras dan agama di Singapura (CPDD, 2000). Di bawah topik '*Unity in Diversity*', siswa yang telah melewati masa pembelajaran diharapkan bisa menanamkan nilai menghargai mengenai berbagai budaya dan agama di masyarakat. Hal ini kaitannya dengan tujuan berkontribusi pada keragaman yang kaya dan heterogen di masyarakat Singapura. Melalui pembelajaran tentang kepercayaan dan praktik kelompok etnis dan agama, seperti festival adat istiadat dan mempromosikan kepekaan atas keberagaman ras dan agama (CPDD, 2000). Salah satu modul CME adalah *Community Spirit* dengan tujuan: Menumbuhkan rasa memiliki dan peduli terhadap komunitas, serta apresiasi budaya dan agama. Secara khusus, buku teks Sekunder 3 CME menyatakan bahwa materi tersebut bertujuan untuk membantu siswa belajar tentang pentingnya menjaga persatuan dalam keragaman dengan menyadari keyakinan dan adat istiadat kelompok ras dan agama utama dalam masyarakat multi-budaya dan multi-agama. Pentingnya beberapa festival yang dirayakan oleh berbagai kelompok ras

dan agama di Singapura disertakan beberapa sikap dan perilaku yang diinginkan yang mendorong kehidupan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat Singapura yang multikultural dan multi-agama (CPDD, 2007). Siswa secara sepintas diperkenalkan ke berbagai festival keagamaan, tempat ibadah dan praktik yang dianut oleh orang Cina, Melayu, dan India. Kegiatan termasuk meminta siswa untuk secara faktual mengidentifikasi agama yang terkait dengan tempat ibadah masing-masing, memahami berbagai simbol agama, menyelesaikan teka-teki silang untuk mengetahui lebih banyak tentang sistem kepercayaan utama di Singapura serta mengisi bagian yang kosong untuk mengetahui lebih banyak tentang etnis dan kepercayaan.

Penelitian ini memiliki bahwa kurikulum tersebut terindikasi merupakan bentuk aktualisasi dari rumah produksi dalam pembuatan film *How To Bury A Dead Cat*. Hal ini tidak terlepas dari posibilitas bagaimana pelaku-pelaku yang terlibat dalam pembuatan film ini mengetahui bagaimana kurikulum ini dijalankan di sekolah-sekolah Singapura. Alasan tersebut di perkuat dengan pelaku-pelaku dalam pembuatan film *How To Bury A Dead Cat* merupakan warga negara Singapura.

Pembuatan film *How To Bury A Dead Cat* tidak terlepas dari rasa kebutuhan (*needs*) yang belum terpenuhi dari adanya kurikulum

pendidikan di Singapura dalam menyampaikan pesan-pesannya (Rahmi et al., 2021). Rasa kebutuhan tersebut memotivasi individu atau lembaga produksi film melakukan tindakan yang berasal dari pengalamannya. Sumber motivasi penngiat film merupakan kunci yang penting dalam pembuatan film dan pesan apa yang akan disampaikan. Motivasi ini disisipkan beriringan dengan berjalan bersama rasa kebutuhan dalam mencapai tujuan pembuatan film. Motivasi sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembuatan film ini dimaksudkan untuk menjadi stimulus serta harapan pembuat film kepada setiap penontonnya. Lembaga produksi film akhirnya menjadi domain alternatif dalam memenuhi rasa kebutuhan dan motivasi dalam mencapai tujuan dari adanya film *How To Bury A Dead Cat* yaitu kerukunan antar ras, etnis dan kepercayaan.

Kerukunan sebenarnya sudah ada di dalam festival-festival acara di Singapura yang diadakan sebagai berikut dengan nama festival Baisakji, Natal, Deepavali, Hari Raya Puasa, Qing Ming, Waisak dan Zhong Yuan Jie. Tujuannya adalah untuk menyoroti kesamaan di antara berbagai agama. Setiap sistem kepercayaan mungkin didasarkan pada keyakinan dan praktik fundamental yang berbeda, tetapi semua itu menekankan pada nilai-nilai universal (CPDD, 2007). Bahwa fokus bagian ini adalah pada kerukunan ras

dan agama, daripada studi mendalam tentang keyakinan agama ras lain. Hal ini terlihat dalam kegiatan penutup. Siswa diminta memikirkan festival yang mereka rayakan bersama teman dari latar belakang ras atau agama yang berbeda, dan merenungkan bagaimana perayaan itu membantu mereka mengenal teman mereka lebih baik. Tidak ada latihan untuk mempelajari budaya atau agama apa pun secara sistematis dan empatik.

Setelah memaparkan gambaran mengenai kurikulum mengenai kerukunan rasial dan agama. Dalam produksinya terdapat rangkaian berkesinambungan dengan kurikulum tersebut. Hal ini tidak terlepas dari *frame* kamera yang ditunjukkan melalui *shotzize* (bentuk ukuran *shot*).

Naratama menyatakan bahwa *Framing* LS, MLS, MS dipergunakan sebagai *landscape* dengan format yang sudah ditentukan untuk mata penonton ketika melihat objek. Guna lainnya dipergunakan dalam bahasa tubuh untuk menjelaskan artikulasinya masing-masing (Naratama, 2001). Lalu Naratama juga menyebutkan bahwa framing MCU, CU, BCU, ECU dipergunakan untuk memperkenalkan atau menekankan pada tampilan profil, emosi tokoh, bahasa tubuh tokoh. Hal ini digunakan untuk memperjelas ungkapan-ungkapan yang disampaikan melalui dari objek dan tokoh-tokoh utama, ataupun bentuk wujud yang

dapat digunakan dalam objek benda lainnya (Naratama, 2001).

Penerapan tata gerak gambar film yang didasari oleh lensa dari kamera ini sebagai manifestasi tatapan kepada objek yang harapannya dapat merepresentasikan tatapan penonton kepada objek yang terdapat di dalam film dan dilihat oleh penonton.

Melalui tabel di atas terlihat bahwa dalam film *How to Bury A Dead Cat*, di dominasi tetap ECU, BCU, dan CU, atau *shoot-shot* yang terbentuk demikian memperlihatkan Dua hal yaitu detail ekspresi dan bentuk toleransi.

Penerapan tata gambar tersebut tidak terlepas dari adanya pertimbangan nilai-nilai lokal yang tumbuh di masyarakat Singapura. Perfilman saat ini menimbang berbagai nilai-nilai yang di pegang masyarakat atau norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat tertentu. Hal ini tidak terlepas dari fungsi film sebagai komoditi yang menjadikan masyarakat pangsa pasarnya (Hidayat et al., 2019). Hal ini tidak terlepas dari strategi lembaga produksi film mengenai nilai lokalitas atau nasional yang diketahui dalam lembaga rumah produksi film (Hidayat et al., 2019). Unsur nasional ini juga sebenarnya menjadi pedoman dalam suatu tindakan yang di lakukan oleh lembaga produksi film yang memperkenalkan dan mencerminkan bagaimana sistem atau budaya cara hidup suatu masyarakat (Hidayat et

Tabel 1 Framing Film How To Bury A Dead Cat

No	Shot Size	Frame	Moving-Remark
1	Big Close Up (BCU), Extreme Close Up (ECU)	23, 53, 55, 76, 77, 78, 86, 87, 88, 102, 103, 107, 112, 116, 117, 123, 125, 127, 142, 144	Still
2	Close Up (CU)	11, 12, 13, 14, 85, 90, 133	Still
3	Medium Shot (MS), Middle Close Up (MCU)	1, 2, 5, 6, 7, 8, 10, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 81, 84, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 104, 105, 106, 108, 109, 111, 113, 114, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 126, 129, 130, 131, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 146, 147, 149	Still
4	Medium Long Shot (MLS), Long Shot (LS)	3, 4, 9, 21, 25, 30, 46, 52, 54, 56, 57, 65, 66, 67, 68, 79, 80, 82, 83, 89, 91, 99, 100, 110, 128, 132, 131, 141, 143, 145, 148	Still, Zoom in

Sumber: Hasil Pengamatan Penelitian, 2022

al., 2019). Nilai tersebut kadang disadari oleh masyarakat secara detail dan universal. Pendekatan yang efektif memproduksi film yang memuat nilai-nilai tersebut adalah menetapkan unsur-unsur sinematik pada film. Sinematik ini menampilkan gambar-gambar yang merepresentasikan keberadaan dari nilai-nilai tersebut. Gambar-gambar tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa adegan film *How To Bury A Dead Cat* ini.

Detail Ekspresi yang mewujudkan suatu emosi ataupun ekspresi dalam tanggapan tokoh dalam konflik tindakan atau adegan yang terdapat dalam film. Konflik ini menggambarkan bagaimana perbedaan ekspresi serta emosi antar peran dalam menanggapi konflik di dalam film yang kaitannya dengan kerukunan rasial dan agama. Sebagaimana dalam film *How To Bury A Dead Cat* ini. Peran tokoh empat orang anak sebagai pemeran utama memiliki emosi tenang menanggapi konflik atas ketidaktahuan mereka



Sumber: Viddsee, 2019

**Gambar 1 Ekspresi Tokoh-tokoh dalam Isu-isu Keberagaman**

melakukan tindakan dalam penguburan kucing tepat, disebabkan oleh perbedaan etnis dan kepercayaan masing-masing yang keempatnya berbeda. Di peran tokoh-tokoh lainnya yaitu orang tua dari keempat anak tersebut, polisi dan kakaknya menampilkan ekspresi dan gusar ketika menanggapi konflik tersebut serta tokoh-tokoh ini menunjukkan sikap yang menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh ke empat tokoh anak utama tidak perlu dilakukan bersama-sama.

Bentuk toleransi yang tak terlepas dari kerukunan rasial dan agama, film *How To Bury A Dead Cat* menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki bentuk tampilan fisik yang berbeda seperti meliputi ras (warna kulit) dan keyakinan yang berbeda-beda juga. Film ini menampilkan simbol-simbol keyakinan tertentu seperti salib, bunga, kain putih (kafan) dan juga bentuk-



Sumber: Viddsee, 2019

**Gambar 2 Simbol-simbol Keberagaman keyakinan**

bentuk tangan dalam berdoa yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk ini sebagai representasi kerukunan rasial dan agama di Singapura berdasarkan wujud yang telah ditampilkan dalam film dan berada di dalam *frame* yang sama.

Tata gambar selanjutnya masuk ke dalam klasifikasi tabel yang sebelumnya telah dijelaskan yaitu LS, MCU, MLS, MS ada di dalam film *How to Bury A Dead Cat*. Tata gambar ini dipergunakan dengan maksud mengutarakan latar belakang, suasana atau keterpaduan antar objek atau tokoh di dalam menggunakan bahasa tubuh sebagai pesan yang di sampaikan, seperti kepaduan antar tokoh serta bahasa warna (*tune color*).

Kepaduan antar objek atau tokoh-tokoh dalam alur cerita film *How To Bury A Dead Cat* menampilkan kepaduan antar tokoh cerita



Sumber: Viddsee, 2019

**Gambar 3** Kepaduan dan Kerukunan Tokoh Empat Anak

dengan melihat ketika empat tokoh anak yang berbeda ras dan agama (keyakinan) ini saling berdialog dan bertukar pengetahuan mengenai unsur-unsur keyakinan serta menggabungkan unsur-unsur tersebut ke dalam film dengan menampakan suasana kesinambungan di dalam suasana kehidupan di Singapura. Kepaduan atau kerukunan ini terlihat jelas ketika suasana yang ditampilkan dalam bentuk ke empat tokoh anak ini berlari bersama-sama di lingkungan tempat tinggal di negara Singapura dan saling bahu membahu dalam memanjat bukit untuk melakukan ritual penguburan. Tindakan tersebut juga dipadukan oleh empat keyakinan agama yang dianut oleh masing-masing tokoh anak ini.

Terdapat juga resistensi cerita di dalam film ini yang menampilkan kontradiksi dengan situasi atau kondisi toleransi atau keterpaduan.



Sumber: Viddsee, 2019

**Gambar 4** Resistensi Adegan Tokoh-tokoh lain

Hal ini dilihat adanya dihadapkannya tokoh-tokoh di luar tokoh utama yaitu orang tua, polisi dan kakak salah pemeran utama yaitu Jesica. Penampilan adegan tokoh-tokoh tersebut di dalam satu *frame* yang memiliki perbedaan tampilan sifat posisi seperti saat keempat tokoh utama anak-anak sedang duduk di depan pemakaman dengan tenang serta menampilkan adegan berdoa di dalam tindakan penguburan kucing tersebut, orang tua mereka diposisikan dalam *frame* sedang berada jauh di belakang mereka sambil memperhatikan apa yang keempat anak itu lakukan, mereka menampilkan posisi ketidaksukaan, ketidakseuaian dan ketidakpedulian atas tindakan yang dilakukan oleh ke empat anak tersebut.

Selanjutnya bahasa warna (*tune colour*). Film *How To Bury A Dead Cat* menggunakan *tune* warna natural dalam menunjukkan keadaan



Sumber: Viddsee, 2019

### Gambar 5 Adegan Bertukar Pengetahuan

atau suasana lingkungan Singapura pada film ini. Ada beberapa hal yang menjadikan penggunaan dua *tune* warna tersebut yaitu suasana normal atau tenteram dan kesegaran, kehidupan serta keharmonisan.

Suasana normal dan tenteram. penggunaan warna aslinya (natural) mewakili suasana tersebut. Hal ini menjelaskan bagaimana peran atau tokoh empat anak kecil ini berada di dalam kondisi yang dianggap normal dan tenteram. Hal tersebut berpadu dengan cerita film mengenai kerukunan antar ras dan agama yang terlabel dalam empat anak tokoh utama, maka harapan yang tersirat bahwa tindakan normal dan tenteram dalam perbedaan tersebut dapat tersampaikan melalui penggunaan *tune* warna di dalam film ini dalam menyampaikan atau perasaan suasana di dalam Film.

Kesegaran, kehidupan dan keharmonisan, tidak terlepas dari *tune* warna hijau dan biru ini juga menyimbolkan hal yang telah disebutkan. Hal ini tidak terlepas dari adegan antar tokoh utama yang merepresentasikan kesegaran dalam bertukar pengetahuan, menjalani kehidupan serta keharmonisan yang di bangun dalam film ini.

Hal lainnya yang penting disampaikan bahwa pergerakan kamera di dalam film *How To Bury A Dead Cat* bersifat statis dan hampir semua shot bersifat diam (tenang). Hal tersebut diindikasikan sebagai bentuk kegiatan teknis produksi film yang memiliki maksud menunjukkan keadaan dan konteks isu-isu. Dengan mempunyai sifat dinamis dan statis menggunakan teknik perekaman gambar, film ini membawa kesan ketenangan kepada setiap individu yang menonton. Konteks keterpaduan atau kerukunan rasial agama tidak hanya dapat dituangkan dalam kelas-kelas formal dan menjadi wacananya tersebut. Alasan hal yang telah dijelaskan sebelumnya sebab yang mempunyai otoritas formal atas kurikulum yang diterapkannya adalah sekolah dan film mengambil alihnya sebagai otoritas non formal dalam penerapan dan penyampaiannya.

Film dengan judul *How to Bury A Dead Cat* ini telah diamati dan di sandingkan dengan kurikulum kerukunan rasial dan agama sebagai hasil kuasa karya lembaga produksi film yang

memiliki pengetahuan mengenai isu-isu yang ditampilkan. Pergerakan tata camera dilihat dari framing moving-nya (gerak camera) dalam film ini bersifat statis, dikarenakan hampir semua shot size bersifat still (diam/statis) yang mencerminkan pola pikir proses produksi yang menunjukkan keadaan atas konteks isu yang bersifat dinamis namun statis dalam penanganannya. Konteks isu kurikulum kerukunan rasial dan agama seolah-olah hanya menjadi trend dan komoditas wacana media, terutama media-media yang dimiliki oleh pemodal besar. Mereka menekankan pada isu-isu kerukunan rasial dan agama melalui film ini karena ditujukan kepada masyarakat di negara Singapura dan lembaga produksi menggunakan film sebagai domain deformalisasinya. Kepedulian terhadap kerukunan rasial dan agama ini sebagai bentuk kepedulian rumah produksi terhadap dinamika sosial yang murni terbentuk dengan menanamkan ideologi-ideologi atau identitas kerukunan sebuah bangsa dengan menampilkan adegan-adegan atau gambar-gambar melalui framing film yang mengedepankan kegiatan secara bersama-sama dengan latar belakang masyarakat yang berbeda-beda.

## SIMPULAN

Film *How to Bury A Dead Cat* digunakan oleh rumah produksi sebagai

domain deformalisasi kurikulum mengenai kerukunan rasial dan agama. Berdasarkan isi dan pembentuk film deformalisasi pengajaran mengenai kerukunan rasial dan agama ini melakukan penekanan ideologi atau tindakan yang diharapkan oleh masyarakat ingapura.

Film *How To Bury A Dead Cat* termasuk ke dalam produk komoditi yang memiliki daya tukar. Lembaga produksi atau rumah produksi yang membuat film ini memanfaatkan fenomena sosial yang terdapat di Singapura dan di lembaga pendidikan

Kurikulum *Civic and Moral Education* (CME) terindikasi diterapkan di dalam membangun cerita film *How To Bury A Dead Cat*. Melalui unsur-unsur film sebagai bentuk aktualisasi dari rumah produksi dalam pembuatan film *How To Bury A Dead Cat*. Hal ini tidak terlepas dari posibilitas bagaimana pelaku-pelaku yang terlibat dalam pembuatan film ini mengetahui bagaimana kurikulum ini dijalankan di sekolah-sekolah Singapura. Pembuatan film *How To Bury A Dead Cat* tidak terlepas dari rasa kebutuhan (*needs*) yang belum terpenuhi dari adanya kurikulum pendidikan di Singapura dalam menyampaikan pesan-pesannya.

Penerapan tata gambar atau framing yang terdapat di film *How To Bury A Dead Cat* tidak terlepas dari adanya pertimbangan nilai-nilai nasional yang tumbuh dan ada di masyarakat

Singapura. Hal ini tidak terlepas karena perfilman juga mempertimbangkan berbagai nilai-nilai yang dipegang dan di jalankan oleh masyarakat tertentu dalam kasus ini masyarakat Singapura yang menjadi pangsa pasar dalam pendistribusian produk komoditi berupa film mengenai isu kerukunan rasial dan agama.

Mengaktualisasikan bentuk toleransi yang tak terlepas dari kerukunan rasial dan agama, film *How To Bury A Dead Cat* menampilkan tokoh-tokoh utama yaitu empat anak kecil yang memiliki bentuk tampilan fisik yang berbeda seperti meliputi ras (warna kulit) dan keyakinan yang berbeda-beda juga diperlihatkan simbol-simbol yang mereka tampilan di dalam adegan. Terdapat juga resistensi cerita di dalam film ini yang menampilkan kontradiksi dengan situasi atau kondisi toleransi atau keterpaduan yang di tampilkan oleh empat anak yang menjadi tokoh utama. Hal ini dapat dilihat adanya kehadiran tokoh-tokoh lain di luar tokoh utama yaitu orang tua, polisi dan kakak salah pemeran utama yaitu Jessica yang ditampilkan dengan wajah tidak menyukai apa yang dilakukan oleh empat tokoh utama mengenai tindakan kegiatan yang menyimbolkan suatu toleransi.

Film *How To Bury A Dead Cat* juga membangun citra sebuah lembaga produksi yang bisa dipandang sebagai lembaga yang menyediakan domain deformalisasi pembelajaran formal yang dilakukan oleh

sekolah dengan maksud membangun lingkungan atau pemahaman mengenai kerukunan rasial dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Permana, R. S. M. (2020). Pembingkai media mengenai “Sudut Dilan” yang terinspirasi Film Dilan 1990 dan 1991. *ProTVF*, 4(1), 85. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24184>
- Ahmad Toni, A., & Fajariko, D. (2018). Studi resepsi mahasiswa broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger.” *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 151. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.161>
- Baildon, M., Sim, J. B. Y., & Paculdar, A. (2016). A tale of two countries: comparing civic education in the Philippines and Singapore. *Compare*, 46(1), 93–115. <https://doi.org/10.1080/03057925.2014.940848>
- Bimantoro, A. A., Putri, R. A., & Sary, M. P. (2021). Industri media budaya populer : analisis semiotika peirce pada drama Korea start up. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 64–72. <http://180.250.41.45/jsource/article/view/3013/2093>
- Boynik, S. (2015). Towards a theory of political art cultural politics of “black wave” film in Yugoslavia, 1963–1972. In *Kulttuuripolitiikan tutkimuksen vuosikirja*. <https://doi.org/10.17409/kpt.v1i1.107>
- Bueger, C. (2021). Meditating deformalization: Remarks on “Of experts, helpers, and enthusiasts.” *International Theory*, 2020, 1–6. <https://doi.org/10.1017/S1752971920000585>
- Bungin, B. (2015). Analisis data penelitian kualitatif. In *ResearchGate*. RajaGrafindo

- Persada.
- CPDD. (2000). *Civics and moral education syllabus*. Ministry of Education Singapore.
- CPDD. (2007). *Civic and moral education syllabus secondary*. Ministry of Education Singapore.
- Hidayat, D., Rosidah, Z., Retnasary, M., & Suhadi, M. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film Jelita Sejuba. *ProTVF*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.21264>
- How To Bury A Dead Cat*. (n.d.). IMDB. <https://www.imdb.com/title/tt11697568/>
- Hughes, A., Johnson, T. L., Edgar, L. D., Miller, J. D., & Cox, C. (2016). A content and visual analysis of promotional pieces used in a communication campaign for the arkansas [Commodity] Promotion Board. *Journal of Applied Communications*, 100(2). <https://doi.org/10.4148/1051-0834.1027>
- Kabadayi, L. (2012). The role of short film in education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 316–320. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.657>
- Karolina, C. M., Maryani, E., & Sjchro, D. W. (2020). Implikasi genre film dan pemahaman penonton film tuna netra di “Bioskop Harewos.” *ProTVF*, 4(1), 123. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.25035>
- Lestari, E. B. (2019). Konsep naratif dalam film dokumenter pekap kukuruyuk. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v1i1.3>
- Mirvahedi, S. H. (2021). What can interactional sociolinguistics bring to the family language policy research table? The case of a Malay family in Singapore. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01434632.2021.1879089>
- Naratama. (2001). *Menjadi sutradara televisi*. Grasindo.
- Painter, C. (2012). Review articles: Husserl as the modern plato? on hopkins’ reading of husserl. *Comparative and Continental Philosophy*, 3(2), 255–268. <https://doi.org/10.1558/ccp.v3i2.255>
- Pertiwi, G., & Yusril, Y. (2019). Penciptaan film fiksi “Siriah Jadi Karakok” dengan fenomena lesbian di Sumatera Barat. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 192. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13140>
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Putri, N. E., Hakim, N., & Yamin, M. (2016). Ecological footprint and biocapacity analysis for flooding prevention in South Sumatera. *Jurnal Mimbar*, 32(1), 58–64.
- Rachmaria, L. (2020). Melacak keberadaan ideologi pada film Cahaya dari Timur: Beta Maluku. *ProTVF*, 4(2), 270. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i2.26283>
- Rahmi, A. T., Susanti, S., & Agustin, H. (2021). Pencarian informasi melalui televisi dan film oleh tunarungu di Sumedang. *ProTVF*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.30283>
- Samsudin, D. (2020). *Understanding the models of framing analyses approaches in media framing studies*. *ICoSEEH 2019*, 385–389. <https://doi.org/10.5220/0009159503850389>
- Sayad, C. (2016). Found-footage horror and the frame’s undoing. *Cinema Journal*, 55(2), 43–66. <https://doi.org/10.1353/cj.2016.0003>
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2013). Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective. In *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. <https://doi.org/10.4324/9780203930434>

- Siswanti, N. (2019). Analisis framing media: studi komparatif media online “CNN” Dan “Kompas” Terkait Fenomena Kemanusiaan Di Al-Aqsa Periode 20 - 23 Juli 2017. *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(2), 110–125. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i2.62>
- Su, L. Y. F., Akin, H., Brossard, D., Scheufele, D. A., & Xenos, M. A. (2015). Science news consumption patterns and their implications for public understanding of science. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 92(3), 597–616. <https://doi.org/10.1177/1077699015586415>
- Tan, C. (2012). Deep culture matters: multiracialism in Singapore schools. *International Journal of Educational Reform*, 21(1), 24–38. <https://doi.org/10.1177/105678791202100102>
- Wibowo, N. farid S. (2013). Framing persoalan Indonesia melalui film dokumenter model direct cinema. *Jurnal Humanity*, 8(2), 57–74. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2100>